



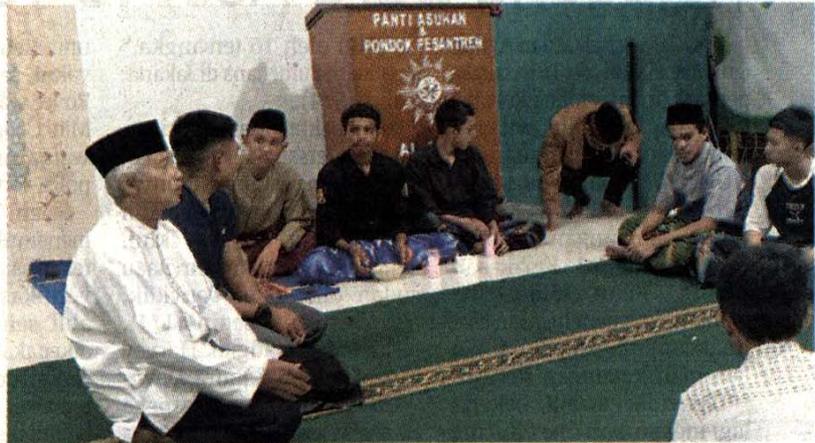
► KISAH USTAZ

Kecil di Kauman, Kini Hadapi Tantangan Zaman

Puluhan ustaz dan ustazah berkumpul di Masjid Pangeran Diponegoro Balai Kota Jogja, Selasa (2/4). Mereka datang untuk menerima bantuan uang tunai yang diberikan Pemkot Jogja. Salah satunya adalah R. Effendie Rimawan, ustaz di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Amin Gedongkuning, Kotagede, Kota Jogja. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Alfi Annissa Karin.

Dengan wajah semringah, Effendie datang ke Masjid Pangeran Diponegoro, Balai Kota Jogja. Agak terlambat, dia terpaksa duduk di saf belakang. Satu demi satu, ustaz dan ustazah yang berkumpul di masjid dipanggil untuk menerima bantuan. Sambil menunggu dipanggil, Effendie sesekali mengecek pesan di teleponnya. Kedua matanya tak lagi tajam. Sesekali dia harus menjauhkan telepon selularnya agar tulisan di dalamnya bisa lebih mudah ia baca.

Terlihat dari caranya memainkan telepon dan rambutnya yang hampir seluruhnya berwarna putih, usia Effendie terbilang sudah cukup senja. Namun, semangatnya dalam mensyiarkan agama Islam jangan ditanya. Rasanya, anak



Ist/dokumentasi pribadi

R Effendie Rimawan (paling kiri) mengajar anak-anak didiknya di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Amin, Gedongkuning, Kotagede.

muda harus banyak belajar darinya.

Effendie lahir dari keluarga biasa-biasa saja. Meski kini dia disebut ustaz, tapi latar belakang keluarganya bisa dibilang tak terlalu religius. Ayahnya adalah tukang kayu, sementara ibunya mengurus rumah tangga dan berjualan kue.

Ada satu *privilege* yang didapatkan Effendie sejak kecil yang juga memudahkan

jalannya menjadi ustaz hingga saat ini, yakni sempat hidup di Kampung Kauman. Kampung ini menjadi tempat lahirnya Muhammadiyah sehingga tak jarang juga dijuluki Kampung Muhammadiyah. Kondisi ini menjadikan lingkungan rumah Effendie punya kultur keagamaan sangat kental.

Kecil di Kauman,...

"Dulu kalau Magrib, Isya, saya tidak *ngaji*, berkeliaran di luar ketemu orang dewasa pasti diperingatkan kenapa tidak *ngaji*. Bahkan malu ketika malam ketemu guru saya padahal tidak *ngaji*," kata Effendie sembari mengingat kembali masa kecilnya itu.

Dalam ingatannya itu juga masih terekam jelas saat dia mengaji dan memperdalam ilmu agama hingga harus tidur di langgar. Namun, kehidupan masa kecil Effendie juga tak bisa dibilang lempeng-lempeng saja. Dia juga tak luput dari masa kenakalan. Sempat beberapa kali dia berkelahi dengan temannya semasa SD. Akibatnya, beberapa kali juga dia harus menerima tindakan tegas dari orang tuanya.

"Orang tua saya agak keras. Kalau saya berkelahi dan ketahuan karena mungkin ada yang melaporkan, saya pasti dihajar, salah atau tidak. Orang tua saya kerasnya di situ. Saya diperbolehkan main, asal tidak kelahi," ujar bapak kelahiran 1965 ini.

Kenakalannya mulai mereda sejak akhir masa SMP. Saat itu, dia mulai mendalami agama Islam. Effendie akhirnya memilih untuk menjadi pendidik dengan melanjutkan sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri Yogyakarta 1. Menjadi pengajar sejak 1982 menjadikan Effendie harus menjalani tantangan yang berbeda-beda.

Di awal masa pengabdianya menjadi ustaz pada 80-an,

saat itu dia harus menghadapi anak didiknya yang kerap berkelahi dan tawuran. Lalu, pada 90-an hingga awal 2000-an persoalan yang terjadi berbeda lagi. Saat itu banyak anak didiknya yang terjerat kasus narkotika. "Saya akhirnya juga merasakan punya anak didik yang terlibat di situ [narkoba]," katanya.

Tantangan berbeda dia hadapi pada era kemajuan teknologi saat ini. Menurutnya, teknologi layaknya dua mata pisau. Di satu sisi bisa menjadi sarana pembelajaran yang baik dan efektif bagi anak didiknya. Namun, di sisi lain pembelajaran juga bisa terhambat jika penggunaan teknologi tak terkontrol. Pondok pesantren tempat Effendie mengajar saat ini pun tak mengizinkan santri mengakses telepon secara bebas. Aktivitas sehari-hari difokuskan pada kegiatan belajar mengajar dan pendalaman ilmu agama. Kemajuan teknologi tak hanya berdampak pada anak didiknya, tapi juga berdampak pada dia sendiri. Effendie terlahir sebagai Generasi X. Tentu saat itu, kemajuan teknologi belum semasif saat ini. "Ilmu pengetahuan dan teknologi ini kan berubahannya cepat. Jadi kadang-kadang kami terseok-seok. Kami ingin mengikuti zaman yang seperti ini. Tetapi kami pantang menyerah. Jadi karena pendekatan yang kami lakukan adalah pendekatan religius. Apa yang kami miliki bisa kami lakukan," ujar bapak satu anak ini.

Puluhan tahun menjadi pendidik agama Islam, Effendie mengatakan pekerjaan ustaz lambat laun mulai diperhatikan. Kesejahteraannya juga terbilang membaik. Pemberian bantuan dari Pemkot Jogja yang juga dia terima adalah salah satu wujudnya.

Effendie mengakui jika bergantung pada hitung-hitungan manusia bisa saja dia merasa terus-terusan hidup dalam kekurangan. Namun, dia tidak melulu mengejar duniawi. Boleh dikata dia juga tak bergelimang harta selama menjadi ustaz. Namun, berbagai kemudahan hidup itulah yang kerap dia dapatkan.

"Kalau dibilang kurang, mesti kurang. Tapi karena kita niat bismillah ikhlas, di luar dari itu *barakallah* pasti ada. Paling tidak ada banyak urusan yang dimudahkan. Karena barangsiapa menolong agama Allah, maka Allah akan menolong dia," ungkapnya.

Kini, Effendie terus mengabdikan diri untuk menyebarkan agama Islam melalui Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Amin. Dia dan sang istri yang juga merupakan pengajar ilmu psikologi di UAD bersama-sama membesarkan anak semata wayangnya yang beranjak dewasa.

"Anak saya satu, usia 17 tahun mau 18 tahun. Sudah kelihatan minatnya ingin menjadi seperti ibunya. Citacitanya ingin melanjutkan kuliah di UGM," katanya.

(karin@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005